

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tipe industri dibagi menjadi dua tipe yaitu industri *low profile* dan *high profile*. Perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Sedangkan, industri *high profile* perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersingungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri *high profile* karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah cair dan polusi udara. Contoh perusahaan yang termasuk dalam kelompok *high profile* adalah perusahaan pertambangan (Zuhroh, 2003).

Menurut Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia-APBI (2013), sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki efek ekonomi berganda (*multiplier effect*) yang tinggi. Kegiatan usaha pertambangan

batubara memberikan efek *multiplier* terhadap pembentukan *output* pendapatan dan tenaga kerja diberbagai daerah di tanah air. Menurut hasil kajian *Pricewaterhouse Coopers*, kegiatan usaha pertambangan memiliki nilai penggandaan (*multiplier*) sebesar 1,6-1,9 kali. Angka itu menandakan bahwa peningkatan satu unit nilai ekspor pertambangan mampu meningkatkan *output (omzet)* perekonomian daerah penghasil batubara sebesar 1,6-1,9. Oleh sebab itu, kegiatan pertambangan batubara mejadi pendorong ekonomi di daerah-daerah penghasil batubara seperti di provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Sumatra Selatan.

Dari omzet batubara pada tahun 2012 sebesar US \$ 20 Miliar sebesar 60%-65% di bayar kepada kontraktor, *supplier* dan penyedia jasa lain, 20%-25% di bayarkan kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam bentuk pajak, PNBP ataupun pungutan dan subangan lain, sedangkan 5% dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk imbal jasa pekerja dan dana CSR. Sektor pertambangan batubara berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Lapangan kerja yang tercipta tidak hanya di industri tambang batubara sendiri namun juga di sektor industri jasa pendukung tambang khususnya kontraktor penambangan dan penyedia jasa transportasi. Selain itu, industri batubara menciptakan lapangan kerja informal di sekitar tambang yang manfaatnya sangat dirasakan terutama oleh masyarakat setempat.

Estimasi tenaga kerja pada sektor pertambangan batubara adalah sebesar 70% dari sektor pertambangan dan penggalian yang dipublikasikan rutin oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Ha ini karena pertambangan batubara

merupakan salah satu industri yang bersifat padat karya. Menurut data BPS, jumlah tenaga kerja di sektor pertambangan dan galian di tahun 2012 tercatat sekitar 1.134.000 pekerja. Jumlah tersebut meningkat dibanding dengan tahun 832 ribu orang di 2010 dan 947 ribu orang di tahun 2011. Namun seiring dengan memburuknya profitabilitas industri batubara, jumlah pekerja menjadi 1.089.000 pada bulan Februari 2013.

Industri pertambangan batubara mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat (*community development and empowerment*) yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSL). Jauh sebelum TJSL diatur dalam peraturan perundang-undangan melalui UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan pertambangan baik pemegang PKP2B maupun Kuasa Pertambangan (KP) telah melaksanakan inisiatif *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program dan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan batubara terutama bagi perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa saham disajikan secara transparan dan akuntabel. Program dalam kegiatan CSR sangat beragam dari masing-masing perusahaan sesuai dengan kondisi masyarakat dan wilayah setempat.

Selain tanggung jawab sosial, perusahaan pertambangan batubara juga melaksanakan pengelolaan dan perlindungan lingkungan seperti yang disyaratkan dalam peraturan perundang-undangan. persyaratan pengelolaan lingkungan menjadi bagian dari AMDAL dan UKL/RPL sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam meminimalkan dampak lingkungan dari

kegiatan usaha pertambangan batubara. Dalam pelaksanaan tanggung jawab lingkungan, perusahaan pertambangan batubara juga melaksanakan reklamasi secara rinci dan mengkomunikasikan perencanaan dan pencapaiannya kepada kementerian ESDM. Selain itu, perusahaan menyisihkan dana cadangan untuk kegiatan pasca tambang yang diatur secara rinci dalam PP No. 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang.

Selain kontribusi terhadap pengembangan masyarakat, sektor pertambangan pada umumnya, termasuk batubara adalah sektor pionir yang berkontribusi terhadap pengembangan wilayah. Sesuai dengan karakteristiknya, ketersediaan sumberdaya mineral batubara umumnya berada di wilayah yang sulit terjangkau (*remote area*). Dilain pihak, pemerintah memiliki keterbatasan dalam menyediakan dan membangun infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan usaha. Hal itu yang mendorong perusahaan-perusahaan pertambangan umumnya menyiapkan dan membangun sendiri infrastrukturnya berupa jalan, jembatan, *jetty*, pelabuhan, lapangan terbang, dll.

Sebagai industri pionir, industri batubara adalah motor penggerak perekonomian di banyak daerah. Peranan industri pertambangan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) di beberapa daerah cukup signifikan. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibangun oleh perusahaan pertambangan batubara, hal itu mendorong pembangunan wilayah di daerah-daerah. Potensi yang dihasilkan pertambangan juga menjadi salah satu alasan dalam pembentukan daerah-daerah otonom baru.

Pemekaran provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi baru Kalimantan Utara adalah bukti kuat bagaimana sektor pertambangan batubara memiliki peran strategis dalam pengembangan wilayah.

Industri batubara dan industri pendukungnya memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun masyarakat dalam bentuk pajak, pungutan, sumbangan maupun lapangan kerja. Royalti (termasuk dana pengembangan pada kontrak PKP2B) dibayarkan kepada pemerintah daerah sebesar 90% dan pemerintah pusat sebesar 10%. Selain royalti dan PBB, pemegang IUP membayar berbagai pajak daerah, pungutan daerah, dan sumbangan pihak ketiga yang besarnya berbeda-beda tergantung lokasi tambang. Pemilik tambang juga membayar dana CSR dengan jumlah bervariasi.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat menjadi salah satu strategi bisnis yang digunakan perusahaan untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma dalam masyarakat, memperhatikan kepentingan *stakeholder*, dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat setempat. Sehingga perusahaan memperoleh loyalitas dari *stakeholder* dan memiliki citra yang baik di masyarakat. Hal tersebut akan menjadi keunggulan kompetitif perusahaan yang sulit ditiru oleh para pesaing.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu langkah penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (*corporate value*), yang mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan, dan efisien. Nilai perusahaan adalah nilai saham perusahaan,

karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Di dalam prakteknya, beberapa perusahaan masih belum menyadari pentingnya pengungkapan *good corporate governance*. Dimana GCG merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen oleh *stakeholder* yang mengacu pada prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Bagi suatu perusahaan, yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan kepada *stakeholders* perusahaan harus dilaporkan tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan objektif. Namun perbedaan kepentingan antara direksi, dewan komisaris dengan pemegang saham dapat menyebabkan terjadinya berbagai kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan pengungkapan *good corporate governance* kecuranga akibat perbedaan kepentingan dapat dihilangkan sehingga perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan yang transparan sesuai kondisi sebenarnya (Setyowati, 2014).

Good Corporate Governance (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) saling berkaitan antara satu dengan yang lain, karena salah satu dari lima prinsip GCG yaitu prinsip *responsibility* (pertanggung jawaban). Dimana dalam prinsip tersebut dinyatakan, “perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara

kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*”.

Informasi mengenai kinerja keuangan juga kerap di informasikan oleh perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai *ratio* (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Ada kalanya kinerja keuangan mengalami penurunan. Untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen (Pertwi, 2012).

Mengingat akan pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility*, implementasi mekanisme *good corporate governance*, kualitas auditor eksternal dan kinerja keuangan di perusahaan, beberapa peneliti

melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance*, kualitas auditor eksternal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Misalnya, Widyasari (2015) yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa GCG yang diukur dengan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan Perdana (2014), dalam penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, eksternal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Anggraini (2013), yang meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Marlina (2013), yang menguji pengaruh *good corporate governance*, *investment opportunity set*, dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Siallagan (2006), yang meneliti mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kualitas laba bukan variabel intervening pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukrini (2012), menemukan hasil yang negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan, positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan, tidak berpengaruh positif dan signifikan antara kebijakan deviden dengan nilai perusahaan, serta berpengaruh positif dan signifikan antara

kebijakan hutang dengan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Saputra (2010), yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wibowo (2011), yang meneliti pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden yang diproksikan melalui *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *leverage* yang diproksikan melalui *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rustiarini (2010), dalam penelitiannya pengaruh *corporate governance* pada hubungan *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut Setyowati (2014), yang menyimpulkan bahwa CSR dan GCG secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan Agustine (2014) yang menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut Wardoyo (2013), yang menguji pengaruh *good corporate governance, corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa GCG yang di ukur dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja Keuangan yang di ukur dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mulyawati (2015) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. menyimpulkan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan dengan *return on assets* dan *return on equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011), yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. namun *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suprantiningrum (2013), yang menguji pengaruh moderasi pengungkapan *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap hubungan *return on equity* dan nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan ROE dengan nilai perusahaan, dan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan ROE dengan nilai perusahaan.

Gusaptono (2010), yang meneliti faktor-faktor yang mendorong penciptaan nilai perusahaan di BEI. Menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penciptaan nilai perusahaan, *dividen pay out* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wahab (2013), yang menguji kepemilikan internal, kualitas auditor, dan nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Herawati (2008), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *earnings management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Purwaningtyas (2011), yang menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Permasari (2010), menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta variabel *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suhartati (2011), yang meneliti pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Widyasari (2015), yang meneliti pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal dan komite audit, serta pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

Perbedaan dengan penelitian Widyasari (2015), yaitu dengan penambahan variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*, serta merubah sampel perusahaan menjadi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 dengan alasan, Perusahaan pertambangan merupakan industri high profile perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas oprasinya memiliki potensi untuk bersingungan dengan kepentingan luas.

Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri *high profile* karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah cair dan polusi udara.

Dan terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yang menyebutkan bahwa, perseroan yang kegiatan usahanya di bidang/ berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perbedaan periode penelitian tersebut, dikarenakan pada periode 2012-2014 perusahaan pertambangan di Indonesia memegang peranan setrategis sebagai eksportir batu bara di Asia khususnya Cina, India, dan negara-negara

di Asia Timur. Di tahun 2012, eksportir batubara ke Cina dan India masing-masing mencapai sekitar 76.8 juta ton dan 73.6 juta ton. Selain Cina dan India, pangsa pasar yang menjanjikan mulai bertumbuh di Korea Selatan. Ekspor batu bara ke Korea Selatan di 2012 tercatat sekitar 38.8 juta ton. Jumlah tersebut jauh melampaui ekspor ke negara-negara Asia Timur lainnya seperti Taiwan, Jepang dan Hongkong yang masing-masing tercatat sekitar 26.6, 20.7, dan 11.8 juta ton pada periode yang sama.

Pertumbuhan industri yang melaju pesat di negara-negara anggota ASEAN lainnya seperti Vietnam, Kamboja, Laos dan bahkan Myanmar menjadi peluang yang menarik bagi ekspor batu bara Indonesia. Untuk jangka menengah dan panjang, peluang potensi pasar ASEAN dapat menjadi alternatif yang perlu dimanfaatkan. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di tahun 2015 yang akan menjadikan pasar ASEAN sebagai pasar yang terintegrasi yang dijadikan sebagai momentum penting untuk perkembangan industri batu bara di Indonesia (APBI, 2013).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terkait dengan kontribusi perusahaan pertambangan dalam meningkatkan perekonomian nasional, sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholder* dalam menciptakan loyalitas terhadap perusahaan dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan demi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian yakni: Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
5. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
6. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
7. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?
8. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 ?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini di batasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu mekanisme *good corporate governance* yang di proksikan menggunakan proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan institusional, dan komite audit. kualitas auditor eksternal, kinerja keuangan di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Pengujian pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Pengujian pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

4. Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
5. Pengujian pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
6. Pengujian pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
7. Pengujian pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
8. Pengujian pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

3. Praktisi
 - a. Bagi pihak regulator, yaitu BAPEPAM dan BEI, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris akan efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*, dan mekanisme *good corporate governance* agar lebih ditingkatkan penerapannya sehingga lebih efektif.
 - b. Bagi pihak manajemen, yaitu memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance*, kualitas

auditor eksternal dan kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance* dan kualitas auditor eksternal dan kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi pedoman dalam berinvestasi terutama yang berminat dalam perusahaan pertambangan.

4. Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, gambaran, dan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance*, kualitas auditor eksternal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai nilai perusahaan.